

**PENGARUH KREDIT BERMASALAH TERHADAP TINGKAT
PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA INDUSTRI PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh

EKA FITRI HANDAYANI

ABSTRACT

The depelovment of credit unfavorable when loans became non performing loans. The objectives of this research to analyze the influence of non performing loans to profitability and liquidity of banking firms that listed on Indonesia Stock Exchange. The dependen variable of this research is profitability expressed in ROE (Return On Equity) and Liquidity expressed in LDR (Loans to Deposit Ratio). The independen variable is Non Performing Loans with classified Substandard, Doubtful and Loss (according by SK BI No. 31/147/KEP/DIR). The data analyzing tool of this research is using double regression analyze and using the help of Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 17.

Based on the result of this research simultanty to the level of profitability, all variable of non performing loans have significant influence to profitability. The value of Adjusted R square is 79.8 % and value of significant is 0.000. It mean the research have significant influence Substandard (X_1), Doubtful (X_2), and Loss (X_3) to Profitability Variable. Meanwhile the result of this research simultanty to the level of liquidity, all variable of non performing loans doesn't have significant influence to liquidity. The value of Adjusted R square is -2.2 % and value of significant is 0.691. It mean the research doesn't have significant influence Substandard (X_1), Doubtful (X_2), and Loss (X_3) to Liquidity Variable.

Keyword : Non Performing Loans, ROE, LDR

NAMA : **EKA FITRI HANDAYANI**
NPM : 0541031027
TELP : 085768412410
EMAIL : eka.fitri86@gmail.com
PEMBIMBING 1 : Drs. A. ZUBAIDI INDRA, M.M., C.P.A
PEMBIMBING 2 : Harsono Edwin Puspita, S.E., M.si

I. PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan dan dipandang sebagai inti dari sistem perekonomian di setiap negara dimana arus ekonomi dan keuangan mengalir di dalamnya. Hal ini dikarenakan perbankan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana.

Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Kredit merupakan bagian terbesar dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

Dalam penyaluran kredit, bank harus siap menghadapi risiko kredit yang menyebabkan kredit tersebut menjadi bermasalah. Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kredit bermasalah merupakan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan. Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Kualitas kredit dinilai berdasarkan kolektibilitasnya yang pada prinsipnya berdasarkan pada kontinuitas pembayaran oleh debitur. Berdasarkan peraturan

Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif, maka kualitas kredit dapat digolongkan menjadi lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtfull*) dan macet (*loss*).

Peningkatan kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) yang dialami perbankan nasional mengakibatkan bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. Dengan meningkatnya kredit bermasalah, maka dampak positif yang ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional dari pemberian kredit sangat kecil karena bunga yang seharusnya diterima oleh bank dari penyaluran kredit tidak diterima secara penuh. Adapun pengertian profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Penilaian tingkat profitabilitas perusahaan perbankan dengan kinerja keuangan sebagai berikut: *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan Rasio Biaya Operasional. Pada penelitian ini, penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan Rasio *Return On Equity* (ROE). ROE penting bagi bank karena ROE digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak dengan rata-rata ekuitas. Semakin besar rasio ini maka akan semakin besar pula keuntungan yang dicapai oleh suatu bank.

Untuk bisa *survive*, selain harus menjaga tingkat profitabilitas bank juga harus menjaga tingkat likuiditas. Yaitu kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya pada semua pihak yang mencairkan atau menarik simpanannya sewaktu-waktu, agar bank tersebut tidak kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Penyaluran kredit yang mengalami kredit bermasalah akan mempengaruhi likuiditas. Karena munculnya kredit bermasalah, kas yang seharusnya masuk dan menambah likuiditas bank tidak terjadi, sehingga mengakibatkan bank tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Untuk mengukur tingkat likuiditas, ada beberapa rasio yang biasa digunakan diantaranya, *Loans to Deposit Ratio*, *Quick Ratio*, *Assets to Loans Ratio*, dan *Cash Ratio*. Biasanya untuk mengukur tingkat likuiditas, bank menggunakan *Loan to Deposits Ratio* (LDR). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Atas dasar pemikiran yang diuraikan diatas, penelitian ini akan menguji apakah ada kaitan antara jumlah kredit bermasalah dengan tingkat profitabilitas dan likuiditas bank. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengambil judul “Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas Pada Industri Perbankan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

Permasalahan

Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang permasalahan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas pada industri perbankan di Indonesia.
2. Apakah kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas pada industri perbankan di Indonesia.

II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Kredit

Istilah *Credit*, berasal dari bahasa latin *credo*, yang berarti *I believe, I trust*, saya percaya atau saya menaruh kepercayaan. Perkataan *credo* berasal dari kombinasi perkataan sansakerta *cred* yang berarti kepercayaan (*trust*) dan perkataan lain *do*, yang berarti saya menaruh. Sesudah kombinasi tersebut menjadi bahasa latin, kata kerjanya dan kata bendanya masing-masing menjadi *credere* dan *credetum*.

Menurut UU No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberi bunga.

Unsur Kredit

Kredit diberikan atas dasar kepercayaan sehingga pemberian kredit adalah pemberian kepercayaan. Hal ini berarti bahwa prestasi yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati bersama. Berdasarkan hal tersebut, Unsur-unsur dalam kredit adalah sebagai berikut:

1. Adanya dua pihak, yaitu pemberi kredit (kreditor) dan penerima kredit (nasabah).
2. Adanya kepercayaan pemberi kredit kepada penerima kredit yang didasarkan atas *credit rating* penerima kredit.
3. Adanya persetujuan, berupa kesepakatan pihak bank dengan pihak lainnya yang berjanji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit.
4. Adanya unsur waktu (*time element*). .
5. Adanya unsur resiko (*degree of risk*) baik di pihak pemberi kredit maupun di pihak penerima kredit.
6. Adanya unsur bunga sebagai kompensasi (prestasi) kepada pemberi kredit.

Jenis Kredit

Berdasarkan penggunaannya, kredit dapat dibedakan menjadi:

1. Kredit konsumsi.

Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan (termasuk karyawan bank sendiri) dan dipergunakan untuk kebutuhan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa, atau dengan cara lain. Sebagai contohnya adalah Kredit

Kepemilikan Rumah (KPR), Kredit Pemilikan Mobil (KPM), Kartu Kredit dan sebagainya.

2. Kredit Modal Kerja

Kredit yang dipergunakan untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku/mentah, bahan penolong/pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain. Biasanya kredit ini jangka pendek atau di bawah satu tahun, dan dapat diperpanjang sesuai dengan kesepakatan yang ada.

Kredit Modal Kerja terdiri dari sebagai berikut:

- a. Kredit Modal Kerja (KMK) Ekspor
- b. KMK Perdagangan Dalam Negri.
- c. KMK Industri
- d. KMK Perkebunan, Kehutanan, dan Peternakan.
- e. KMK Prasarana / Jasa-jasa

3. Kredit Investasi

Kredit Investasi adalah kredit yang diberikan pada usaha-usaha guna merehabilitas, modernisasi, perluasan, ataupun pendirian proyek baru.

Misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan, tanah, maupun pabrik.

Kredit investasi juga digunakan untuk pembelian/pengadaan barang-barang modal seperti biasanya Kredit Investasi.

Tujuan Kredit

Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan lepas dari misi bank tersebut. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain :

1. Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu usaha nasabah

Yaitu untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, agar dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik karena akan meningkatkan penerimaan pajak, membuka kesempatan kerja, meningkatkan jumlah barang dan jasa, serta menghemat dan meningkatkan devisa negara.

Fungsi Kredit

Kredit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar, fungsi kredit di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Kredit dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang.
- b. Kredit meningkatkan daya *utility* (guna suatu) barang.
- c. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- d. Kredit memberikan kegairahan berusaha masyarakat.
- e. Kredit sebagai alat stabilitas ekonomi.
- f. Kredit sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.
- g. Kredit sebagai alat hubungan ekonomi Internasional.

Penggolongan Kolektibilitas Kredit

Dalam pemberian kredit bank mempunyai resiko yang disebut "*credit risk*" yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya. Tujuan dilakukan penyusunan kolektibilitas kredit adalah mengklasifikasikan pinjaman berdasarkan kualitas. Berdasarkan Surat Keputusan BI No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif ditetapkan 5 (lima) golongan kolektibilitas kredit, yaitu :

- a. Kredit Lancar, apabila memenuhi kriteria:
 - Pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu,
 - Memiliki mutasi rekening yang aktif,
 - Bagian dari kredit yang dijamin anggunan tunai (*cash collateral*).
- b. Kredit dalam perhatian khusus (*special mentioned*), apabila memenuhi kriteria:
 - Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang belum melampaui 90 hari,
 - Sering terjadi cerukan,
 - Mutasi rekening relatif aktif,
 - Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang di perjanjikan,
 - Didukung oleh pinjaman baru.
- c. Kredit kurang lancar, apabila memenuhi kriteria:
 - Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 90 hari,
 - Sering terjadi cerukan,
 - Frekuensi mutasi rekening relatif rendah,

- Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari,
 - Terjadi indikasi masalah keuangan yang dihadapi oleh debitor,
 - Dokumentasi pinjaman yang lemah.
- d. Kredit diragukan, apabila memenuhi kriteria:
- Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari,
 - Terjadi cerukan yang bersifat permanen,
 - Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari,
 - Terjadi kapasitas bunga,
 - Dokumentasi hukum yang baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
- e. Kredit Macet
- Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari,
 - Kerugian operasional ditutup dengan jaminan baru,
 - Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Pengertian Kredit Bermasalah

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menguntungkan adalah apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Hal ini disebabkan karena kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk

membayar angsuran pokok kredit beserta bunganya yang telah disepakati kedua pihak dalam perjanjian kredit.

Pengertian *Non Performing Loan* menurut Mahmoedin (2002:2), *Non Performing Loan* adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Secara luas *Non Performing Loan* didefinisikan sebagai suatu kredit dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimum yang ditetapkan sampai dengan kredit yang sulit untuk memperoleh pelunasan atau bahkan tidak dapat ditagih. Berdasarkan Surat Keputusan BI No. 31/147/KEP/DIR tentang kualitas aktiva produktif, maka ditetapkan kolektibilitas kredit yang termasuk kredit bermasalah adalah Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan dan Kredit Macet.

Penyebab Kredit Bermasalah

Secara umum ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah, yaitu :

1. Faktor Intern Bank, antara lain sebagai berikut :
 - a. *Account Officer* dan *Credit Analyst* yang bertugas mengelola kredit dinilai tidak mampu. Kelemahan dalam analisa kredit.
 - b. Bank terlalu agresif menyalurkan kredit karena besarnya dana simpanan pihak ketiga.
 - c. Lemahnya system pengawasan mutu kredit dan kredibilitas debitur.
 - d. Kelemahan dokumentasi dan agunan kredit.
 - e. Persaingan antar bank.

- f. Campur tangan pemegang saham yang berlebihan dalam proses pengambilan keputusan.
 - g. Tidak adanya tambahan jaminan yang memadai dalam mengcover kredit yang diberikan.
2. Faktor ketidaklayakan debitur
- Ada tiga sebab utama kredit bermasalah pada badan usaha yaitu salah urus (*mismanagement*), kurangnya pengetahuan dan pengalaman pemilik dalam bidang usaha bisnis dimana mereka beroperasi dan penipuan (*fraud*).
3. Faktor Ekstern dan Debitur, yang mempengaruhi kelancaran usaha perusahaan atau bank yaitu :
- a. Menurunnya kondisi ekonomi dan moneter negara atau sektor usaha
 - b. Meningkatnya tingkat suku bunga pinjaman serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat suku bunga kredit.
 - c. Bencana alam yang merusak atau memusnahkan fasilitas produksi yang mereka miliki.
 - d. Peraturan pemerintah dapat menjadi sebab lain merosotnya kemampuan debitur bank mengembalikan kredit.
 - e. Melemahnya kurs nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing. Hal ini menyebabkan beban bunga dan pembayaran kembali kredit meningkat sampai diluar batas debitur untuk memikulnya.

Profitabilitas

Menurut Munawir (2002:245), profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menarik bagi para pemegang saham karena akan memicu diperolehnya penghasilan deviden yang dibayar dari keuntungan atau laba perusahaan tersebut.

Disamping itu, kenaikan laba perusahaan akan memicu kenaikan harga pasar saham dan potensi di peroleh capital gains. Manajemen juga sangat tertarik terhadap laba karena sering digunakan sebagai ukuran kinerjanya.

Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di dalam menilai profitabilitas atau rentabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi bagi manajemen atau pihak-pihak lain, lebih penting daripada keuntungan yang besar. Keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel.

Tingkat Pengembalian Ekuitas(*Return On Equity*)

Hasil pengembalian atas total ekuitas (*return on equity*) mencoba mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001,

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100 \%$$

Return On Equity adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti mengindikasikan adanya kenaikan laba bersih dari bank bersangkutan.

dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak. Sedangkan rata-rata ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank.

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan harta lancarnya (*current asset*).

Dalam perbankan manajemen likuiditas adalah salah satu hal yang penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Untuk itu setiap bank yang beroperasi sangat menjaga likuiditasnya agar pada posisi yang ideal.

Dalam manajemen likuiditas bank berusaha untuk mempertahankan status rasio likuiditas, memperkecil dana yang menganggur guna meningkatkan pendapatan dengan resiko sekecil mungkin, serta memenuhi kebutuhan *cashflow*nya.

Dalam likuiditas terdapat dua resiko yaitu resiko ketika kelebihan dana dimana dana yang ada dalam bank banyak yang idle, hal ini akan menimbulkan pengorbanan tingkat bunga yang tinggi. Kedua resiko ketika kekurangan dana, akibatnya dana yang tersedia untuk mencukupi kebutuhan kewajiban jangka pendek tidak ada. Dan juga akan mendapat pinalti dari bank sentral. Kedua keadaan ini tidak diharapkan oleh bank karena akan mengganggu kinerja keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika bank mengharapkan keuntungan yang maksimal akan beresikopada tingkat likuiditas yang rendah atau ketika likuiditas tinggi berarti

tingkat keuntungan tidak maksimal. disini terjadi konflik kepentingan antara mempertahankan likuiditas yang tinggi dan mencari keuntungan yang tinggi.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. (Dendawijaya, 2000:18). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001,

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Rasio LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang ditiptkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah membatasi rasio antara kredit dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2007:272), batas aman LDR menurut peraturan pemerintah adalah 110%.

Kredit Bermasalah terhadap tingkat Profitabilitas dan Likuiditas

Penyaluran kredit pada perbankan harus siap menghadapi resiko kredit yang menyebabkan kredit tersebut menjadi kredit bermasalah. Untuk itu bank harus melakukan perencanaan dan analisis kredit agar bisa mendeteksi kemungkinan

terjadi resiko kredit. Kredit bermasalah merupakan ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan hutang kepada pihak bank. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan menunjukkan bahwa bank akan memperoleh kerugian. Adanya kredit bermasalah akan mengurangi pendapatan operasional bank yaitu dari bunga sebagai dampak positif dari penyaluran kredit kepada debitur. Dengan adanya kredit bermasalah, pendapatan operasional bank akan semakin kecil. Kredit bermasalah dapat mempengaruhi pendapatan operasional bank. Dimana dengan munculnya kredit bermasalah, pendapatan operasional berupa bunga tidak diperoleh sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan yang telah ditetapkan. Pendapatan operasional bank yang semakin kecil akan mempengaruhi pada laba yang diperoleh suatu bank. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Dimana profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan menggunakan sumber daya yang ada. Semakin tinggi kredit bermasalah maka akan semakin menurun kinerja profitabilitas suatu bank. Selain mempengaruhi profitabilitas bank, kredit bermasalah juga akan mempengaruhi persediaan alat likuid pada suatu bank. Dimana dengan adanya kredit bermasalah, dana yang telah diberikan bank kepada debitur untuk sementara atau seterusnya tidak kembali lagi kepada bank sebagai kreditur. Selain itu dengan munculnya kredit bermasalah maka akan mengakibatkan ketersediaan alat likuid yang minim pada suatu bank sehingga dapat mempengaruhi tingkat likuiditas pada bank tersebut. Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya kembali

simpanan atau deposito oleh pihak ketiga. Suatu bank dikatakan likuid apabila memiliki sejumlah likuiditas sama dengan jumlah kebutuhan likuiditasnya.

Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. H_1 : Kredit Kurang Lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank.
 H_1 : Kredit Kurang Lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas bank.
2. H_2 : Kredit Diragukan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank.
 H_2 : Kredit Diragukan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas bank.
3. H_3 : Kredit Macet tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank.
 H_3 : Kredit Macet tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas bank.
4. H_4 : Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan, dan Kredit Macet tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank secara bersama – sama.
 H_4 : Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan, dan Kredit Macet tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas bank secara bersama – sama.

III. METODE PENELITIAN

Data

Data yang digunakan yaitu laporan keuangan bank yang didapat dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau dari literature lainnya yang masih erat kaitannya dalam penelitian ini.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode pemilihan sampel non probabilitas (*non probability sampling methods*), dengan teknik Sampling Purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan karakteristik tertentu (Sugiyono. 2003:61). Karakteristik tersebut adalah :

1. Perusahaan perbankan yang memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2007 sampai dengan 2010.
2. Memiliki laporan kredit bermasalah dengan kualifikasi Diragukan, Kurang Lancar dan Macet.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat profitabilitas dan likuiditas. Tingkat profitabilitas bank yang dinyatakan dalam ROE (*Return On Equity*) dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100 \%$$

Tingkat likuiditas bank yang menyatakan dalam LDR yang diperoleh dengan rumus

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Variabel Independen

Variabel independen yaitu persentase kredit bermasalah dari tahun ke tahun. Terdiri dari kredit:

- a) Kurang Lancar (KL), sebagai variabel X_1 .

$$\text{KL} = \frac{\text{Total Kredit Kurang Lancar}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

- b) Kredit Diragukan (D), sebagai variabel X_2 .

$$\text{D} = \frac{\text{Total Kredit Diragukan}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

- c) Kredit Macet (M), sebagai variabel X_3 .

$$\text{M} = \frac{\text{Total Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisa permasalahan adalah alat analisis model statistika, yaitu regresi linier berganda. Seperti yang dinyatakan oleh Walpole (1992) yaitu persamaan matematik yang memungkinkan kita meramalkan nilai-nilai suatu peubah tak bebas dari nilai-nilai satu atau lebih peubah bebas disebut persamaan regresi.

Dengan demikian model analisis dalam pemikiran ini menggunakan regresi

berganda yang diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y_1 = Return On Equity (tingkat profitabilitas)

Y_2 = Loan to Deposit Ratio (tingkat likuiditas)

a = konstanta parameter

b = koefisien regresi

X_1 = Persentase jumlah kredit Kurang Lancar (KL)

X_2 = Persentase jumlah kredit Diragukan (D)

X_3 = Persentase jumlah kredit Macet (M)

e = error

Uji Hipotesis Bersama - sama

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang diamati secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya dengan menggunakan p-value (sig). Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan linier antar variabel. Dan sebaliknya, jika $p\text{-value} \leq \alpha$ maka H_0 ditolak berarti minimal ada salah satu variabel bebas (prediktor) berhubungan linier dengan variabel tak bebas.

Uji Hipotesis Individu

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara parsial dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis (α) = 5%.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdapat di BEJ dan yang telah mempublikasi laporan tahunannya dari tahun 2007 - 2010. Serta memiliki Catatan Atas Laporan Keuangan untuk kriteria Kredit Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Seleksi sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 18 perusahaan perbankan.

Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh statistik deskriptif Berikut ini (tabel) :

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	72	-167.51	43.83	8.7126	26.67886
LDR	72	40.22	103.88	72.4610	16.00977
KL	72	.00	9.11	.8840	1.64084
D	72	.00	5.51	.5372	.96580
M	72	.00	48.07	2.6406	5.97463
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Data sekunder diolah melalui SPSS 17

Pengujian Asumsi Regresi Linier Berganda

Uji Normalitas

Pengujian asumsi ini dilakukan melalui pengamatan terhadap *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual*. Hasil pengujian Normalitas didapat

bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas

Uji Multikolinieritas, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas yang ditunjukkan oleh nilai VIF dari semua variabel independen yang <10. Uji Heteroskedastisitas, hasil pengujian dengan scatterplot menunjukkan pola menyebar.

Pengujian Hipotesis

Uji Bersama - sama

Rumusan uji bersama-sama adalah Kredit Bermasalah Kurang Lancar, Diragukan dan Macet berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas dan likuiditas pada bank umum swasta nasional di Indonesia secara bersama-sama.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama - sama

Variabel Dependen	Keputusan
Profitabilitas	H ₄ Ditolak
Likuiditas	H ₄ Diterima

Tabel Hasil Analisis Determinasi

Dependen Variabel : Profitabilitas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.825 ^a	.680	.666	15.41471	1.890

a. Predictors: (Constant), M, KL, D

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data diolah melalui SPSS 17

Tabel Hasil Uji Bersama-sama

Dependen Variabel : Profitabilitas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34377.354	3	11459.118	48.226	.000 ^a
	Residual	16157.698	68	237.613		
	Total	50535.053	71			

a. Predictors: (Constant), M, KL, D

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data diolah melalui SPSS 17

Tabel Hasil Analisis Determinasi

Dependen Variabel : Likuiditas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.145 ^a	.021	-.022	16.18563	2.853

a. Predictors: (Constant), M, KL, D

b. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber : Data diolah melalui SPSS 17

Tabel Hasil Uji Bersama-sama

Dependen Variabel : Likuiditas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	383.922	3	127.974	.488	.691 ^a
	Residual	17814.280	68	261.975		
	Total	18198.201	71			

a. Predictors: (Constant), M, KL, D

b. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber : Data diolah melalui SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas, pada pengujian bersama-sama untuk variabel dependen Profitabilitas diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0,666 atau 66,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen profitabilitas adalah sebesar 66.6 %.

Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 66.6 % variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 33.4 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Sedangkan dari hasil perhitungan maka diperoleh angka signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel KL (X_1), D(X_2), M(X_3) dengan variabel profitabilitas (Y_1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (variabel dependen) pada industri perbankan di Indonesia.

Sedangkan untuk variabel dependen Likuiditas, diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar -0,022 atau -2,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen likuiditas adalah sebesar -2,2 %.

Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar -2,2 % variasi variabel dependen.

Sedangkan dari hasil perhitungan maka diperoleh angka signifikansi $0,691 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel KL (X_1), D(X_2), M(X_3) dengan variabel likuiditas (Y_2).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap likuiditas (variabel dependen) pada industri perbankan Indonesia.

Tidak signifikannya pengaruh Kredit Kurang Lancar, Diragukan dan macet terhadap tingkat likuiditas dimungkinkan karena kredit bermasalah relatif rendah dan fluktuasi yang terjadi relatif kecil, sementara fluktuasi tingkat likuiditas lebih besar dibandingkan fluktuasi kredit bermasalah sehingga dapat dimungkinkan yang lebih mempengaruhi likuiditas adalah faktor lain yang tidak diteliti seperti dana pihak ketiga, time deposite, investasi yang dilakukan, pendapatan lain-lain diluar aktivitas utama perusahaan dan lain-lain.

Uji Individu

Rumusan uji hipotesis yang pertama adalah Kredit bermasalah (Kurang Lancar, Diragukan dan Macet) berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas dan likuiditas pada industri perbankan secara parsial. Uji hipotesis ini untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka didapat hasil uji regresinya secara parsial adalah sebagai berikut :

Tabel Uji Koefisien Regresi Secara Individu

Dependen Variabel : Profitabilitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	22.882	2.205		10.377	.000		
	KL	-2.496	1.324	-.154	-1.886	.064	.709	1.410
	D	-12.206	2.432	-.442	-5.019	.000	.607	1.648
	M	-2.045	.336	-.458	-6.089	.000	.831	1.203

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data diolah melalui SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas maka uji koefisien regresi secara individu dari bank dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengujian variabel Kredit Kurang Lancar terhadap profitabilitas dan likuiditas

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel Kredit bermasalah KL (Kurang Lancar) mempunyai koefisien regresi sebesar -2,496 dengan probabilitas tingkat kesalahan 6 % lebih besar dari tingkat signifikansi 5 %.

Hal ini menyatakan bahwa pengaruh kredit Kurang Lancar terhadap profitabilitas adalah tidak signifikan. Dengan demikian, maka H_1 pertama diterima dan H_{a1} pertama ditolak, hal ini berarti variabel Kurang Lancar secara individu mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas pada industri perbankan di Indonesia.

Kredit kurang lancar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank dikarenakan kredit kurang lancar merupakan kredit bermasalah yang memiliki jangka waktu penunggakan paling rendah yaitu lebih dari 90 hari dari tanggal jatuh tempo. Jangka waktu ini lebih rendah bila dibandingkan dengan jangka waktu penunggakan untuk kredit bermasalah Diragukan yaitu lebih dari 180 hari dan kredit bermasalah Macet yaitu lebih dari 270 hari. Dengan jangka waktu yang tergolong rendah tersebut, maka pada saat teridentifikasi menjadi kredit bermasalah Kurang Lancar bank akan berupaya untuk mengatasi kredit bermasalah sedini mungkin sehingga penunggakan kredit tidak akan semakin bermasalah (menjadi kredit Diragukan atau bahkan menjadi Kredit Macet).

b. Pengujian terhadap variabel Kredit Diragukan

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel Diragukan mempunyai koefisien regresi sebesar -12,206 dengan probabilitas tingkat kesalahan 0 % lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 %. Dengan demikian, maka H_2 ditolak dan H_{a2} diterima, hal ini berarti variabel Diragukan secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada industri perbankan di Indonesia.

c. Pengujian terhadap variabel Kredit Macet

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel Macet mempunyai koefisien regresi sebesar -2,045 dengan probabilitas tingkat kesalahan 0 % lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 %. Dengan demikian, maka H_3 ditolak dan H_{a3} diterima, hal ini berarti variabel Macet secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada industri perbankan di Indonesia.

Konstanta dan Koefisiensi Regresi

Bedasarkan data pada tabel, setelah dilakukan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS diperoleh persamaan regresi linier berganda sesuai dengan hasil perhitungan pada lampiran 3 dan 4 yaitu :

$$Y_1 = 22,882 - 12,206 X_2 - 2,045 X_3 + e_i$$

Berdasarkan persamaan tersebut, nilai konstanta sebesar 22,882 untuk profitabilitas menyatakan bahwa tingkat profitabilitas industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ditetapkan sebagai variabel dependen sebesar 22,882 dengan asumsi seluruh variabel konstan.

Koefisien regresi (b_2) untuk profitabilitas -12,206 menyatakan bahwa setiap kenaikan Kredit Diragukan sebesar 1% akan mengakibatkan terjadinya penurunan profitabilitas sebesar 12,20 % dengan asumsi semua variabel lainnya konstan.

Koefisien regresi (b_3) untuk profitabilitas -2,045 menyatakan bahwa setiap kenaikan Kredit Macet sebesar 1% akan mengakibatkan terjadinya penurunan profitabilitas sebesar 2,04% dengan asumsi semua variabel lainnya konstan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan adanya temuan empiris dalam penelitian ini maka persentase kredit kurang lancar, diragukan dan macet yang dapat memprediksi kredit bermasalah terhadap profitabilitas dan likuiditas dihitung dengan menggunakan angka yang terdapat dalam laporan tahunan 2007 sampai dengan 2010, kemudian hasil dari persentase tersebut dianalisis secara statistik dengan bantuan SPSS untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas dan likuiditas pada industri perbankan. Dari hasil uji regresi linear berganda diperoleh kesimpulan :

1. Hasil pengujian secara bersama-sama pengaruh Kredit Kurang Lancar, Diragukan dan Macet terhadap profitabilitas yang menggunakan rasio *Return On Equity* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (variabel dependen) pada industri perbankan di Indonesia.
2. Sedangkan hasil pengujian pengaruh Kredit Kurang Lancar, Diragukan dan Macet terhadap likuiditas yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak

berpengaruh terhadap tingkat likuiditas (variabel dependen) pada industri perbankan Indonesia.

3. Hasil pengujian secara individu menunjukkan bahwa variabel Kredit Kurang Lancar memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap *Return On Equity*. Dengan demikian variabel Kredit Kurang Lancar mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas pada industri perbankan.
4. Sedangkan variabel Kredit Diragukan dan Kredit Macet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity*. Dengan demikian, variabel Kredit Diragukan dan Kredit Macet mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas pada bank industri perbankan.

Saran

Mengacu pada kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian skripsi ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya untuk penelitian yang akan datang digunakan sampel yang lebih banyak sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat.
2. Menggunakan *time series* data yang panjang sehingga akan memberikan hasil yang lebih akurat.
3. Industri Perbankan disarankan untuk lebih berhati – hati dalam pelaksanaan pemberian kredit dan pengelolaan perkreditannya. Karena bila dalam pengelolaan kredit terjadi adanya kegagalan pihak debitur dalam mengembalikan pinjamannya maka berdampak pada kredit bermasalah. Kredit bermasalah akan berdampak negatif baik bagi kelangsungan hidup bank itu sendiri maupun perekonomian negara. Kredit bermasalah akan

mengurangi tingkat profitabilitas bank terutama bila terjadi kredit macet. Karena bila terjadi peningkatan *Non Performing Loan*, hal ini akan mengurangi kepercayaan/reputasi dari masyarakat, Bank Indonesia, bank/lembaga lain dan dunia Internasional. Selain itu jika NPL mengalami peningkatan, maka akan berdampak pada biaya Biaya Pencadangan kredit bermasalah (PPAP/Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman.2002. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Kasmir. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Keenam. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mahmoeddin, As. 2002. *Melacak Kredit Bermasalah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1996. *Bank Budgeting Profit Planning &Contro* BPFE. Yogyakarta.
- Munawir, S. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Liberty. Yogyakarta.
- Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tanggal 27 November 2005.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan : Edisi Keempat*. Yogyakarta : BPFE
- Sugiyono. 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta. Bandung.

Walpole, Ronald. E. 1992. *Pengantar Statistik*. Edisi ke-3. PT. Gramedia. Jakarta.

-----1998. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998*.
Badan Penerbit Cipta Jaya. Jakarta.

----- <http://www.bi.go.id/biweb/utama/peraturan/skdir31147.pdf> diunduh
tanggal 28 Februari 2010 pukul 19.00 WIB

----- http://www.bi.go.id/web/id/Peraturan/Perbankan/se_121110.htm diunduh
tanggal 19 September 2012 pukul 19.00 WIB

-----www.bi.go.id

-----www.idx.co.id

-----www.google.co.id